

# EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM BIMBINGAN KELOMPOK MODEL CIPP PADA SISWA ABK DI SMPN 11 SURABAYA DAN SMPN 27 SURABAYA

## Muhammad Muzacky

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: [muhammadmuzacky.22160@mhs.unesa.ac.id](mailto:muhammadmuzacky.22160@mhs.unesa.ac.id)

## Titin Indah Pratiwi

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

[titinindahpratiwi@unesa.ac.id](mailto:titinindahpratiwi@unesa.ac.id)

## Evi Winingsih

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

[ewiwiningsih@unesa.ac.id](mailto:ewiwiningsih@unesa.ac.id)

## Muhammad Farid Ilhamuddin

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

[muhammadilhamuddin@unesa.ac.id](mailto:muhammadilhamuddin@unesa.ac.id)

## Abstrak

Etik Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang penting bagi siswa berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program bimbingan kelompok bagi siswa ABK di SMP Negeri 11 Surabaya dan SMP Negeri 27 Surabaya. Penelitian menggunakan Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif komparatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan guru Bimbingan dan konseling, kepala sekolah, serta siswa ABK. Berdasarkan hasil evaluasi menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product), diketahui bahwa kedua Sekolah telah melaksanakan bimbingan kelompok bagi siswa ABK, namun terdapat Perbedaan dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan pendokumentasian program. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok di kedua sekolah telah berjalan, tetapi masih perlu penguatan agar layanan lebih terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan siswa ABK.

**Kata Kunci:** Kata Kunci : Bimbingan Konseling, Siswa Berkebutuhan Khusus, Sekolah Inklusif, Model Evaluasi CIPP

## Abstract

*Group guidance is one of the essential guidance and counseling services for students with special needs in inclusive schools. This study aims to evaluate the implementation of group guidance programs for students with special needs at SMP Negeri 11 Surabaya and SMP Negeri 27 Surabaya. This research employed a qualitative approach with a descriptive comparative method. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving guidance and counseling teachers, school principals, and students with special needs. Based on the evaluation using the CIPP model (Context, Input, Process, Product), the findings indicate that both schools have implemented group guidance services for students with special needs; however, differences were found in planning, implementation, and program documentation. The conclusion of this study shows that group guidance services in both schools have been implemented, yet further improvement is needed to ensure the services are more structured and aligned with students' needs.*

**Keyword :** *Guidance and Counseling, Students with Special Need,; Inclusive School, CIPP Evaluation Model.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif adalah bagian dari kebijakan nasional dalam sistem pendidikan Indonesia. Kebijakan ini menegaskan bahwa semua murid berhak mendapatkan layanan pendidikan yang baik tanpa ada diskriminasi. Dalam kebijakan ini, siswa yang memiliki kebutuhan khusus diperlakukan sebagai peserta didik yang harus diberikan fasilitas sesuai dengan kondisi, karakteristik, dan kebutuhan perkembangannya. Sekolah biasa yang melaksanakan pendidikan inklusif tidak hanya menerima siswa berkebutuhan khusus secara administratif, tetapi juga harus bisa memberikan bantuan yang cukup agar proses belajar bisa berjalan dengan baik.

Di tingkat kota, Pemerintah Kota Surabaya aktif mendorong sekolah negeri menjadi sekolah inklusif. Kebijakan ini menyebabkan jumlah siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah di SMP negeri meningkat, termasuk di SMPN 11 dan SMPN 27 Surabaya. Hal ini mempengaruhi kesiapan sekolah, baik dari tenaga pengajar, fasilitas, maupun layanan pendukung yang bukan terkait pelajaran. Salah satu layanan yang penting dalam mendukung pendidikan inklusif adalah layanan bimbingan dan konseling (BK).

Layanan BK di sekolah inklusif memiliki peran penting dalam membantu siswa berkebutuhan khusus mengembangkan diri secara pribadi, sosial, emosional, dan perilaku. Siswa berkebutuhan khusus sering menghadapi tantangan dalam berinteraksi dengan teman, mengendalikan emosi, serta beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang biasa. Oleh karena itu, layanan BK tidak hanya membantu soal pelajaran, tetapi juga memperkuat kemampuan sosial dan kemampuan emosional siswa sehari-hari di sekolah.

Bimbingan kelompok adalah bentuk layanan BK yang dinilai sesuai untuk siswa berkebutuhan khusus karena memanfaatkan kegiatan kelompok sebagai sarana belajar sosial. Dengan bimbingan kelompok, siswa bisa belajar berinteraksi, memahami aturan sosial, menyampaikan perasaan secara tepat, serta membangun hubungan yang baik dengan teman sebaya. Di dalam sekolah inklusif, bimbingan kelompok juga menjadi tempat yang aman bagi siswa berkebutuhan khusus untuk berlatih tindakan adaptif dengan bantuan guru BK.

Meskipun bimbingan kelompok telah diterapkan di berbagai sekolah inklusif, pelaksanaannya di lapangan menunjukkan variasi yang dipengaruhi oleh kebijakan sekolah, pengalaman guru BK, jumlah dan karakteristik siswa ABK, serta dukungan lingkungan sekolah. Pada beberapa sekolah, layanan bimbingan kelompok telah berjalan secara terstruktur dan berkelanjutan, sementara di sekolah lain masih berada pada tahap penyesuaian. Perbedaan kondisi ini menunjukkan perlunya evaluasi

program untuk memperoleh gambaran nyata mengenai pelaksanaan bimbingan kelompok bagi siswa ABK.

Evaluasi program menjadi langkah penting untuk menilai sejauh mana bimbingan kelompok telah direncanakan, dilaksanakan, dan memberikan dampak sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Tanpa evaluasi yang sistematis, pelaksanaan program berisiko berjalan secara rutin tanpa dasar perbaikan yang jelas. Evaluasi juga diperlukan sebagai bahan refleksi bagi sekolah dan guru BK dalam meningkatkan kualitas layanan BK di sekolah inklusif.

Model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) dipandang sesuai untuk mengevaluasi program bimbingan kelompok karena memberikan kerangka analisis yang komprehensif. Model ini memungkinkan peneliti untuk menelaah latar belakang dan kebutuhan pelaksanaan program (context), kesiapan sumber daya dan sarana pendukung (input), proses pelaksanaan layanan di lapangan (process), serta hasil atau dampak yang dihasilkan dari program (product). Dengan pendekatan ini, evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan program.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program bimbingan kelompok bagi siswa ABK di SMPN 11 Surabaya dan SMPN 27 Surabaya menggunakan model CIPP. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di sekolah inklusif serta menjadi bahan pertimbangan bagi pengembangan dan perbaikan layanan bimbingan dan konseling bagi siswa ABK di lingkungan sekolah reguler.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian evaluatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program bimbingan kelompok bagi siswa berkebutuhan khusus (ABK) secara mendalam dan kontekstual, tanpa memberikan perlakuan atau intervensi terhadap program yang sedang berjalan. Evaluasi dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi program mulai dari latar belakang, kesiapan pelaksanaan, proses layanan, hingga hasil yang diperoleh di lapangan.

Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Model ini dipilih karena mampu memberikan kerangka evaluasi yang komprehensif dalam menilai suatu program pendidikan, khususnya layanan bimbingan dan konseling di sekolah inklusif. Melalui model CIPP, evaluasi tidak hanya

berfokus pada hasil akhir program, tetapi juga pada konteks pelaksanaan, kesiapan sumber daya, serta proses layanan yang berlangsung.

Penelitian ini dilaksanakan di dua sekolah negeri inklusif di Kota Surabaya, yaitu SMPN 11 Surabaya dan SMPN 27 Surabaya. Subjek penelitian ditentukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program, meliputi guru bimbingan dan konseling, kepala sekolah, serta siswa berkebutuhan khusus yang mengikuti layanan bimbingan kelompok. Pemilihan subjek dilakukan secara bertahap dan berkembang sesuai kebutuhan data penelitian melalui teknik snowball sampling, sehingga data yang diperoleh semakin kaya dan mendalam.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta dampak program bimbingan kelompok. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung proses layanan bimbingan kelompok di lapangan, sedangkan studi dokumentasi dilakukan terhadap dokumen perencanaan dan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, serta dilakukan member check untuk memastikan kesesuaian data dengan kondisi nyata di lapangan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian, sehingga hasil evaluasi yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi pelaksanaan program bimbingan kelompok bagi siswa ABK di kedua sekolah yang diteliti.

## **HASIL**

### **1. Hasil Evaluasi Komponen Contexts**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program bimbingan kelompok bagi siswa berkebutuhan khusus di SMPN 11 Surabaya dan SMPN 27 Surabaya dilatarbelakangi oleh kebijakan pendidikan inklusif serta kebutuhan nyata siswa ABK di sekolah. Sekolah memahami bahwa layanan bimbingan dan konseling, khususnya bimbingan kelompok, merupakan bagian dari upaya memberikan layanan pendidikan yang setara bagi siswa ABK. Program bimbingan kelompok dirancang sebagai respons terhadap permasalahan belajar, sosial, dan emosional yang dialami siswa berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah inklusif.

### **2. Hasil Evaluasi Komponen Input**

Pada komponen input, hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua sekolah memiliki sumber daya pendukung

pelaksanaan program bimbingan kelompok, meliputi keberadaan guru BK, dukungan pihak sekolah, serta sarana dan prasarana yang cukup memadai. Namun demikian, ditemukan perbedaan pada pengalaman guru BK dalam menangani siswa ABK serta kelengkapan administrasi program bimbingan kelompok. Di salah satu sekolah, dokumentasi perencanaan dan pelaksanaan program lebih lengkap dibandingkan sekolah lainnya.

### **3. Hasil Evaluasi Komponen Proses**

Hasil penelitian pada komponen process menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok dilaksanakan secara terstruktur namun fleksibel. Guru BK menyesuaikan metode, materi, dan dinamika kelompok dengan karakteristik serta kebutuhan siswa ABK. Kegiatan bimbingan kelompok dilaksanakan melalui interaksi yang akrab antara guru BK dan siswa, sehingga siswa menunjukkan keterlibatan yang cukup baik selama kegiatan berlangsung.

### **4. Hasil Evaluasi Komponen Product**

Pada komponen product, hasil penelitian menunjukkan bahwa program bimbingan kelompok memberikan dampak positif terhadap siswa berkebutuhan khusus, khususnya pada aspek sikap, perilaku, serta perkembangan sosial dan emosional. Meskipun demikian, tingkat perubahan yang terjadi pada siswa tidak sepenuhnya sama di kedua sekolah. Perbedaan tersebut terlihat pada intensitas perubahan perilaku dan respon siswa terhadap layanan yang diberikan.

## **PEMBAHASAN**

Pelaksanaan program bimbingan kelompok bagi siswa berkebutuhan khusus di SMPN 11 Surabaya dan SMPN 27 Surabaya menunjukkan kesesuaian dengan kebijakan pendidikan inklusif serta kebutuhan nyata siswa ABK di sekolah. Sekolah memahami bahwa keberadaan siswa berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendukung yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga menyentuh aspek sosial dan emosional. Bimbingan kelompok dipandang sebagai salah satu layanan yang relevan untuk membantu siswa ABK beradaptasi dengan lingkungan sekolah inklusif, baik dalam hal interaksi sosial maupun pengelolaan perilaku. Temuan ini menunjukkan bahwa program disusun berdasarkan kebutuhan lapangan dan tidak terlepas dari konteks kebijakan pendidikan yang berlaku.

Dari sisi input, ketersediaan sumber daya di kedua sekolah secara umum sudah mendukung pelaksanaan program bimbingan kelompok. Keberadaan guru BK, dukungan dari pihak sekolah, serta fasilitas yang tersedia menjadi faktor penunjang terlaksananya layanan. Namun demikian, perbedaan pengalaman guru BK dalam menangani siswa ABK serta kelengkapan dokumentasi program menunjukkan bahwa kualitas input

tidak sepenuhnya seragam. Kondisi ini berdampak pada perbedaan pengelolaan dan konsistensi pelaksanaan program bimbingan kelompok di masing-masing sekolah. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa penguatan kompetensi guru BK dan penataan administrasi layanan menjadi aspek penting untuk meningkatkan mutu program.

Pada aspek proses, pelaksanaan bimbingan kelompok berlangsung secara terstruktur namun tetap fleksibel. Guru BK menyesuaikan metode, materi, dan pendekatan dengan karakteristik siswa ABK, sehingga kegiatan tidak bersifat kaku. Interaksi yang terjalin antara guru BK dan siswa menunjukkan hubungan yang cukup dekat, yang membantu siswa merasa lebih nyaman dalam mengikuti kegiatan. Fleksibilitas dalam pelaksanaan ini menjadi salah satu faktor yang mendukung keterlibatan siswa selama kegiatan bimbingan kelompok berlangsung, meskipun terdapat perbedaan tingkat partisipasi antar siswa.

Hasil pada komponen produk menunjukkan bahwa program bimbingan kelompok memberikan dampak positif terhadap siswa berkebutuhan khusus, khususnya pada aspek sikap, perilaku, dan perkembangan sosial-emosional. Perubahan yang ditunjukkan siswa tidak terjadi secara seragam, baik antar individu maupun antar sekolah. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh intensitas layanan, karakteristik siswa, serta dukungan lingkungan sekolah. Meskipun demikian, secara umum program bimbingan kelompok dinilai memberikan kontribusi positif dalam mendukung perkembangan siswa ABK di sekolah inklusif. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh hasil akhir, tetapi juga oleh kesesuaian konteks, kesiapan input, dan kualitas proses pelaksanaan.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program bimbingan kelompok bagi siswa berkebutuhan khusus di SMPN 11 Surabaya dan SMPN 27 Surabaya telah berjalan sesuai dengan prinsip pendidikan inklusif dan kebutuhan siswa ABK. Dari aspek konteks, program diselenggarakan sebagai respons terhadap kebijakan pendidikan inklusif serta kondisi nyata siswa berkebutuhan khusus di sekolah. Sekolah memandang bimbingan kelompok sebagai layanan yang relevan untuk mendukung perkembangan non-akademik siswa.

Pada aspek input, kedua sekolah memiliki sumber daya yang cukup untuk mendukung pelaksanaan program, meskipun terdapat perbedaan dalam pengalaman guru BK dan kelengkapan dokumentasi layanan. Aspek proses menunjukkan bahwa bimbingan

kelompok dilaksanakan secara terstruktur dan fleksibel, dengan metode yang disesuaikan dengan karakteristik siswa ABK. Sementara itu, dari aspek produk, program bimbingan kelompok memberikan dampak positif terhadap sikap, perilaku, serta perkembangan sosial-emosional siswa, meskipun tingkat perubahan yang muncul bervariasi antar siswa dan antar sekolah. Secara keseluruhan, model evaluasi CIPP terbukti mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan dan hasil program bimbingan kelompok di sekolah inklusif.

### **Saran**

Saran disusun berdasarkan temuan penelitian yang telah dibahas. Saran dapat mengacu pada tindakan praktis, pengembangan teori baru, dan/atau penelitian lanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang diperoleh, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut.

#### **1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling**

Guru BK diharapkan dapat meningkatkan pengembangan kompetensi dalam menangani siswa ABK serta mengoptimalkan variasi metode bimbingan kelompok yang adaptif dan sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga dampak layanan dapat lebih maksimal.

#### **2. Bagi Sekolah**

Sekolah disarankan untuk terus memperkuat kebijakan dan dukungan terhadap layanan bimbingan kelompok bagi siswa berkebutuhan khusus, khususnya dalam penyediaan sarana, pengaturan jadwal, dan penguatan sistem pendidikan inklusif agar program dapat berjalan secara berkelanjutan.

#### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji program bimbingan kelompok pada konteks sekolah inklusif yang lebih luas atau menggunakan model evaluasi dan pendekatan penelitian lain sebagai pembandingan guna memperkaya kajian ilmiah di bidang bimbingan dan konseling

## **DAFTAR PUSTAKA**

Adisti Rizki Elvina, Suganda Sindya, Sari Manda Silviya Erin, Marisa Selvina, & A. N. (2014). Penanaman pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus (ABK) dan cara menanganinya. *J Surg CI Res*, 5(1), 47-55.

Aeny, A. N., Rahmadhani, L. W., Azzahra, S. M., & Santoso, G. (2022). Analisis dan evaluasi program pendidikan inklusi melalui sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(3), 118-126. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/495>

- Aulia, T. K., & Andaryani, E. T. (2025). Implementasi strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah dasar negeri. *Jurnal Pendidikan*, 8, 4277–4281.
- Ayuning, A., Pitaloka, P., Fakhiratunnisa, S. A., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep dasar anak berkebutuhan khusus. *Masaliq: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(1). <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/masaliq>
- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2018). Pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus dalam perspektif epistemologi Islam. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(1).
- Basri, B., Aini, Z., & Konseling, B. (2023). Pengaruh bimbingan konseling terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Psiko-Konseling*, 1(2).
- Beno, J., Silen, A., & Yanti, M. (2022). Subjective health perception among elderly populations. *Brazilian Dental Journal*, 33(1), 1–12.
- Budiman, C., Badrujaman, A., & Wahyuni, E. (2022). Evaluasi program bimbingan dan konseling bidang sosial dengan teknik context, input, process, product (CIPP) di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 10(2), 354. <https://doi.org/10.29210/181300>
- Cintiana, B., & Masitoh, S. (n.d.). Performance evaluation of special adviser teachers in inclusion schools in Surabaya.
- Corey, G. (2016). *Theory and practice of group counseling* (9<sup>th</sup> ed.). Cengage Learning.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research*. Sage Publications.
- Dzikraa, I., Siregar, R., & Suparwi. (2024). Program pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia serta tantangannya. *Jurnal Psikologi*, 3(4). <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/afeksi>
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep dasar anak berkebutuhan khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Haliqa, S., Syafri, M., & Susetyo, B. (2024). Analisis pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 2238–2245. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6662>
- Manajemen, J., Nade, E., & Khumairah, E. S. (2024). Pendekatan CIPP dalam evaluasi program pendidikan: Tinjauan literatur. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(2), 136–143.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3<sup>rd</sup> ed.). Sage Publications.
- Prayitno. (2017). *Layanan bimbingan dan konseling kelompok*. UNP Press.
- Putri, A. E. (2019). Evaluasi program bimbingan dan konseling: Studi pustaka. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 4.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology* (6<sup>th</sup> ed.). McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan tindakan*. Alfabeta.
- Supriyati, Y., & Muqorobin, M. (2021). Mixed model CIPP dan Kirkpatrick dalam evaluasi program pengembangan kompetensi guru. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(1), 203–223. <https://doi.org/10.58258/jime.v7i1.1733>
- Tanjung, A. J., & Rusman, A. A. (2024). Layanan konseling kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 15(1), 52–58. <https://doi.org/10.23887/jibk.v15i1.82632>
- Watulingas, K. H., & Cendana, W. (2020). Analisis praktik refleksi guru dalam konteks pendidikan inklusif. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 871–878. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.467>
- Zhou, Y., Zhou, Y., & Machtmes, K. (2024). Mixed methods integration strategies used in education. *Methodological Innovations*, 17(1), 41–49. <https://doi.org/10.1177/20597991231217937>